

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Remaja membutuhkan figur orangtua dalam membentuk konsep diri. Remaja adalah masa dimana seseorang mengalami guncangan jiwa yang hebat, karena masa ini merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa (Haditono, 2006). Perkembangan inilah yang sangat penting karena pada masa ini remaja mendapatkan nilai-nilai, pola pikir yang akan berpengaruh pada kehidupannya. Namun, dalam perjalanan hidup seorang remaja banyak permasalahan yang timbul sehingga tidak mudah untuk memenuhi tugas perkembangannya (Gunarsa, 2008). Seorang remaja membutuhkan seseorang yang bersedia diajak bicara tentang dirinya, baik itu dari saudara, teman, terlebih orangtuanya sehingga remaja dapat memecahkan persoalan dan hal ini berpengaruh terhadap cara pandang atau penilaian diri yang kemudian disebut sebagai konsep diri.

Beberapa ahli mengatakan bahwa konsep diri merupakan pandangan mengenai diri sendiri. Rogers (dalam Saimons, Dutta & Dey, 2016) konsep diri sebagai bentuk persepsi tentang diri yang terorganisir yang dapat diterima oleh kesadaran. Hal ini sejalan dengan Veiga (2016) konsep diri dipandang sebagai “persepsi yang dimiliki individu tentang diri sendiri dan dalam hubungan kepada orang lain dan evaluasi diri yang mempengaruhi setiap aspek emosi, pemikiran, minat, motivasi dan perilaku manusia.

Remaja yang memiliki konsep diri tinggi akan mendapatkan dampak positif dan keuntungan. Dari hasil studi mengungkapkan bahwa konsep diri yang tinggi akan meningkatkan performa kerja individu dalam hal akademik (Sawalkar dan Bhardwaj, 2015; Huang, 2011). Selain itu, Wallace (1994) remaja yang memiliki konsep diri yang baik akan memiliki status identitas diri yang lebih baik. Sedangkan berdasar penelitian Connolly dan Konarski (1994) menyebutkan bahwa remaja perlu memiliki konsep diri yang baik agar dapat menjalin hubungan interpersonal dengan teman sebayanya. Artinya, jika konsep diri pada remaja rendah akan berdampak negatif pada hubungan remaja dengan teman sebayanya.

Remaja yang memiliki konsep diri rendah dapat melakukan tindakan menyimpang dan perilaku yang berdampak buruk bagi diri sendiri. Baumeister (2010) mengungkapkan dan bahwa yang memiliki konsep diri rendah akan menciptakan bentuk perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan alkohol dan tindakan menarik diri dari sosial bahkan usaha bunuh diri. Selain itu, Rahmaningsih dan Martani (2014) menjelaskan bahwa ketika remaja tidak memiliki konsep diri yang baik maka dapat menimbulkan konsep diri negatif pada penerimaan fisiknya. Selain itu, remaja yang rendah dalam konsep dirinya juga terbukti memiliki tingkat penyesuaian diri yang rendah (Engel, 1959).

Pandangan remaja yang memiliki konsep diri negatif akan mempengaruhi kualitas fungsi individu dalam masyarakat. Remaja yang memiliki konsep diri negatif akan memandang dirinya sebagai orang yang tidak

berhasil, mudah mengganggu orang lain dan melakukan tindakan destruktif (Thalib, 2017). Pendapat ini juga sejalan dengan Saad (2013) bahwa konsep diri negatif menimbulkan rasa tidak percaya diri dan ini dapat mengundang kompensasi dengan bertindak agresif kepada obyek-obyek yang ada disekitar individu yang bersangkutan, yang dilandasi oleh rasa ketidakberdayaan yang berlebihan.

Tidak ditemukan data statistik yang menyebutkan secara pasti data ibu bekerja di Indonesia, namun data yang diperoleh dari Badan Statistik mengenai jumlah pekerja perempuan di Indonesia menunjukkan bahwa ada peningkatan persentase dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 pekerja perempuan mengambil porsi 38,25 persen dengan jumlah sekitar 46,3 juta pekerja yang tersebar diseluruh Indonesia (Sa'diyah, 2017).

Kondisi ibu bekerja akan membawa dampak dalam membentuk konsep diri remaja. Ekasari, Sumijatun dan Rosidawati (2014) mengungkapkan bahwa kondisi ibu bekerja dengan tugas yang diemban membuat ibu memiliki sikap mudah marah sehingga dampak terhadap anak adalah tidak adanya dukungan kepercayaan dalam mengeksplorasi potensi diri. Hal ini didukung oleh penelitian Dailey (2010) menyatakan bahwa ibu yang marah terbawa pekerjaan kantor akan berdampak pada konsep diri remaja rendah.

Selain itu, menurut penelitian Waldi dan Daulima (2014) yang memaparkan bahwa intensitas komunikasi yang rendah antara ibu bekerja dan remaja dapat menyebabkan remaja sulit dalam membentuk pola pikir dalam

menilai konsep diri dan tahap perkembangan yang mereka alami. Sejalan dengan penelitian Crouter dan Bumpus (2001) yaitu ibu bekerja akan mengalami tekanan atau beban dalam menjalankan tugasnya sebagai istri, ibu dan pekerja sehingga hal ini sangat mempengaruhi interaksi antara ibu dan anak, jika ibu menikmati pekerjaannya maka interaksi ibu dan anak lebih positif, sebaliknya jika ibu bekerja tidak menikmati pekerjaannya maka ibu cenderung lebih keras mendisiplinkan anak dan sedikitnya waktu beinteraksi dengan anak.

Remaja dengan ibu yang bekerja, rentan memiliki konsep diri yang rendah. Penelitian Hangal dan Aminabhavi (2007) membandingkan antara remaja yang diasuh dengan status ibu bekerja dan ibu rumah tangga, hasil dalam penelitian tersebut adalah remaja dengan status ibu pekerja memiliki konsep diri yang rendah sedangkan remaja dengan status ibu rumah tangga memiliki konsep diri yang tinggi. Nanda dan Monochas (1997) mengungkapkan bahwa ibu bekerja berpengaruh negatif terhadap remaja seperti menjadi kurang kooperatif, kurang simpati dan menunjukkan perilaku sosial yang acuh tak acuh. Penelitian Veiga dan Leite (2016) mengungkapkan bahwa indikator-indikator perilaku kurang simpati dan menunjukkan perilaku sosial yang acuh tak acuh mengindekasi konsep diri rendah pada individu. Sejalan dengan penelitian diatas, penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Nasriati (2013) juga menyatakan bahwa remaja yang ditinggal ibu bekerja rentan memiliki konsep diri yang rendah.

Menurut data wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 - 30 Mei 2018 pada empat subjek yang memiliki ibu bekerja terdiri dari subjek pertama 22 tahun (inisial A) memiliki ibu bekerja sejak SMP kelas 2, subjek kedua 20 tahun (inisial D) memiliki ibu bekerja sejak lahir, subjek ketiga 22 tahun (inisial A) memiliki ibu bekerja sejak lahir dan keempat 21 tahun (I) memiliki ibu bekerja sejak SMA. Dari hasil wawancara, peneliti menemukan beberapa permasalahan pada keempat subjek terkait dengan indikasi adanya konsep diri yang rendah. Semua subjek merasa senang dengan peran tambahan ibu untuk mencari nafkah yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga tetapi pada subjek ketiga dan keempat mereka juga merasa sedih karena kurangnya waktu bersama dengan ibu. Selain itu semua subjek juga sering merasa gugup, memiliki rasa takut, dan sering melamun. Permasalahan yang ditemukan selanjutnya adalah subjek ketiga tidak percaya diri dengan keadaan fisik subjek.

Berdasarkan rangkuman hasil wawancara dari semua subjek mengindikasikan konsep diri yang rendah. Hal ini mengacu pada aspek konsep diri yang dikemukakan oleh Veiga dan Leite (2016) yaitu kecemasan dimana individu yang memiliki konsep diri rendah mengalami kondisi emosional yang tidak menyenangkan seperti ketegangan, ketakutan dan kekhawatiran. Aspek selanjutnya adalah penampilan fisik, yaitu sejauhmana individu menilai penampilan fisik.

Ada beberapa hal atau faktor yang membentuk konsep diri pada remaja. Jain, Pasrija dan Divya (2015) mengungkapkan konsep diri akan bergantung

pada tingkat penerimaan sosial dan prestasi akademik pada remaja yang berarti faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam membentuk konsep diri dan kematangan emosi pada remaja. Roja, Sasikumar dan Fathima (2013) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri adalah faktor usia, gender, budaya, ekonomi, lingkungan dan pendidikan orangtua serta disisi lain faktor pembentuk konsep diri adalah keturunan, kesehatan, kecerdasan, lingkungan sosial dan kematangan emosi. Penelitian ini memfokuskan pada kematangan emosi dikarenakan pada penelitian Rafeedali (2016) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh besar kematangan emosi terhadap pembentukan konsep diri pada remaja yang dilihat berdasarkan nilai korelasi determinan antara variabel kematangan emosi terhadap variabel konsep diri sebesar 31,2%.

Kematangan emosi adalah proses dimana individu terus berusaha untuk dapat memahami perasaan orang lain maupun diri sendiri secara lebih (Chandansive, 2014). Kematangan emosi menurut Rafeedali (2017) adalah kemampuan individu untuk mengelola dan untuk memeriksa emosi untuk mengevaluasi keadaan emosional individu dan untuk meyakinkan penilaian dan tindakan individu. Sedangkan menurut Jain, Pasrija dan Divya (2015) kematangan emosi adalah sejauh mana individu menyadari kemampuan yang dimiliki dan mengembangkan kemampuan tersebut untuk dapat menghadapi situasi yang tidak sesuai keinginan serta cukup toleran atau bijaksana dalam berperilaku.

Ada beberapa penelitian terdahulu terkait dengan konsep diri dan kematangan emosi. Dari beberapa penelitian mengungkapkan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dan kematangan emosi (Roja, 2013; Katyal, 2015; Dutta, 2013; Chandanshive, 2014) hal ini berarti menjelaskan bahwa ada korelasi konsep diri dan kematangan emosi. Keterkaitan antara kematangan emosi dan konsep diri ditunjukkan pada intelektual, kecemasan serta kebahagiaan pada remaja ibu bekerja (Hangal dan Aminabhavi, 2007).

Dengan beberapa uraian yang telah dijelaskan diatas maka peneliti ingin lebih lanjut meneliti keterkaitan konsep diri dengan kematangan emosi pada remaja yang memiliki ibu bekerja.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara konsep diri dan kematangan emosi pada remaja ibu bekerja.

C. Manfaat penelitian

1. Manfaat Praktis

- a) Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan bagi pihak-pihak terkait terutamabagi remaja tentang pentingnya kematangan emosi demi menciptakan konsep diri yang baik pada diri.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan kepada orangtua bahwa peran ibu sangat penting untuk membantu anak menciptakan kematangan emosi dan konsep diri yang baik.
- c) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan pertimbangan maupun perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dapat menjadi tambahan referensi dibidang psikologi terutama berkaitan dengan kematangan emosi dan konsep diri pada remaja

ibu bekerja. Diharapkan dapat memperkaya sumber kepustakaan sehingga dapat dijadikan penunjang penelitian selanjutnya.

D. Keaslian Penelitian

Judul dalam penelitian ini hubungan kematangan emosi dan konsep diri pada remaja ibu bekerja. Berbagai penelitian mengenai kematangan emosi dan konsep diri pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Peneliti mengacu pada berbagai penelitian yang telah hampir sama walaupun dengan salah satu atau kedua variabel sama agar menjaga keaslian penelitian.

Penelitian terdahulu yang menjelaskan mengenai kematangan emosi dan konsep diri yang berjudul “*effect of emotional maturity on self-concept of adolescents a study*” dilakukan oleh Saimons, Dutta dan Dey (2016). Penelitian tersebut dilakukan secara kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *Simple Random Sampling* dengan jumlah subjek 200 remaja yang terdiri dari 100 laki-laki dan 100 perempuan dari berbagai sekolah dikota Bilaspur, Chattisgarh. Alat ukur dalam penelitian ini adalah skala kematangan emosi dan skala konsep diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kematangan emosi dan konsep diri pada remaja.

Penelitian lain terkait kematangan emosi dan konsep diri pada remaja telah dilakukan oleh Chandanshive (2014). Penelitian ini berjudul “*study of emotional maturity and self concept of adolescents*” dilakukan dengan metode pengumpulan data kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah

Purposive Sampling dengan jumlah subjek 80 terbagi atas laki-laki dan perempuan dengan rentan usia 16 – 18 tahun yang sedang duduk dibangku kelas 11 dan 12 SMA. Hasil dari penelitian ini adalah tidak ada perbedaan yang signifikan konsep diri pada remaja laki-laki dan perempuan serta ada hubungan positif antara konsep diri dan kematangan emosi pada remaja.

Selanjutnya Hangal dan Aminabhavi (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “*self concept, emotional maturity and acievement motivation of the adolescent children of employed mothers and homemakers*” membedakan konsep diri, kematangan emosi dan motivasi akademik antara remaja dengan status ibu bekerja dengan ibu rumah tangga. Penelitian ini menggunakan teknik sampel adalah *random sampling* dengan 150 responden yang terbagi atas 75 remaja dengan status ibu pekerja dan remaja dengan status ibu rumah tangga. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa remaja dengan status ibu pekerja memiliki konsep diri yang kurang baik sedangkan remaja dengan status ibu rumah tangga memiliki konsep diri yang baik serta tingkat kematangan emosi pada remaja dengan status ibu pekerja lebih rendah sedangkan remaja dengan status ibu rumah tangga memiliki kematangan emosi yang tinggi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang disebutkan diatas, antara lain adalah:

a. Keaslian Topik

Penelitian mengenai konsep diri dan kematangan emosi yang dilakukan oleh Saimons, Dutta dan Dey pada tahun 2016, yang membedakan

dengan penelitian ini adalah membedakan konsep diri remaja laki-laki dan perempuan. Begitu pula pada penelitian kedua Chandanshive pada tahun 2014, yang membedakan dengan penelitian ini adalah membedakan konsep diri remaja laki-laki dan perempuan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hangal dan Aminabhavi pada tahun 2007 topik yang dibahas tidak hanya konsep diri dan kematangan emosi pada remaja tetapi juga motivasi belajar.

b. Keaslian teori

Dalam penelitian ini menggunakan teori Veiga dan Leitte (2016). Sementara teori yang digunakan oleh penelitian Saimons, Dutta dan Dey pada tahun 2016 adalah teori Saraswat dan Gaur (1981) . Teori yang digunakan oleh penelitian Chandanshive pada tahun 2014 dari teori Goffman (1959). Sedangkan pada penelitian Hangal dan Aminabhavi pada tahun 2007 menggunakan teori Mittal (1997).

c. Keaslian alat ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Adolescent Self Concept Short Scale* (ASCSS) yang diadaptasi dari alat ukur konsep diri dari Veiga dan Leite (2016). Alat ukur yang dilakukan oleh Saimons, Dutta dan Dey pada tahun 2016 adalah *Self Concept Quisionnarie develope* dari R.K Saraswat yang berjumlah 48 aitem. Pada penelitian Chandanshive pada tahun 2014 juga menggunakan *Self Concept Quisionnarie develope* dari R.K Saraswat yang berjumlah 48 aitem. Sedangkan alat ukur pada penelitian

Hangal dan Aminabhavi pada tahun 2007 menggunakan *Children Self Concept* dari Ahluwalia.

d. Keaslian subjek penelitian

Subjek pada penelitian ini berjumlah 200 remaja yang memiliki ibu bekerja dengan usia berkisar 16 – 22 tahun. Penelitian yang dilakukan Saimons, Dutta dan Dey pada tahun 2016 berjumlah 200 remaja. Penelitian yang dilakukan Chandanshive pada tahun 2014 subjek penelitiannya adalah remaja dengan usia berkisar 16 – 18 tahun. Sedangkan pada penelitian Hangal dan Aminabhavi pada tahun 2007 subjek penelitiannya adalah remaja yang terbagi atas remaja dengan status ibu bekerja dan remaja dengan status ibu rumahan.